

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MAKNA EMOJI MENANGIS DALAM PERCAKAPAN DIGITAL: PSIKOLINGUISTIK

Tiara Dluha Tarumaning Jannah¹, Intan Widyawati², Mahfuda Fatma Kindy Fatiqua³,
Nayla Eka Fathatul Maula^{4*}, Alif Rahmatullah⁵, Riki Nasrullah⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Negeri Surabaya, tarumaning.jannah@gmail.com¹,
intanwidyawati05@gmail.com², kindyfatiqua@gmail.com³, naaayoya@gmail.com⁴,
ralif6616@gmail.com⁵, rikinasrullah@unesa.ac.id⁶

Abstrak

Penggunaan emoji dalam komunikasi digital mengalami perkembangan makna yang semakin beragam, termasuk emoji menangis 😭 (*loudly crying face*) yang tidak lagi dimaknai hanya sebagai simbol kesedihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap makna emoji 😭 dalam percakapan digital melalui pendekatan psikolinguistik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei daring melalui Google Form. Responden penelitian berjumlah 43 mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dan aplikasi percakapan digital. Instrumen penelitian terdiri atas 27 pernyataan dan satu pertanyaan terbuka yang mencakup dimensi penggunaan emoji, persepsi makna emoji, konteks penggunaan, dan pemrosesan psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Dimensi konteks penggunaan memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M=4,34$), diikuti penggunaan emoji ($M=4,07$), persepsi makna emoji ($M=3,61$), dan pemrosesan psikolinguistik ($M=3,51$). Temuan menunjukkan bahwa pemaknaan emoji 😭 dipengaruhi oleh konteks percakapan, pengalaman penggunaan, kebiasaan komunikasi digital, serta proses kognitif yang melibatkan persepsi, memori, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menegaskan bahwa makna emoji bersifat dinamis dan dibangun melalui proses interpretasi pengguna dalam komunikasi digital.

Kata kunci: emoji menangis; makna emoji; komunikasi digital; persepsi mahasiswa; psikolinguistik

Abstract

The use of emojis in digital communication has developed increasingly diverse meanings, including the crying emoji 😭 (loudly crying face), which is no longer interpreted solely as a symbol of sadness. This study aims to determine students' perceptions of the meaning of the emoji 😭 in digital conversations through a psycholinguistic approach. The study used a quantitative descriptive method with an online survey technique via Google Form. The study respondents were 43 students who actively use social media and digital conversation applications. The research instrument consisted of 27 statements and one open-ended question covering the dimensions of emoji use, perception of emoji meaning, context of use, and psycholinguistic processing. The results showed that all dimensions were in the high to very high category. The context of use dimension obtained the highest average score ($M=4.34$), followed by emoji use ($M=4.07$), perception of emoji meaning ($M=3.61$), and psycholinguistic processing ($M=3.51$). The findings indicate that the meaning of the emoji 😭 is influenced by the conversational context, usage experience, digital communication habits, and cognitive processes involving perception,

memory, and interpretation of meaning. The research findings confirm that the meaning of emojis is dynamic and constructed through user interpretation in digital communication

Keywords: *crying emoji; emoji meaning; digital communication; students perception; psycholinguistic*

How to Cite: Tiara Dluha Tarumaning Jannah, Intan Widyawati, Mahfuda Fatma Kindy Fatiqa, Nayla Eka Fathatul Maula, Alif Rahmatullah, & Riki Nasrullah. (2026). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MAKNA EMOJI MENANGIS DALAM PERCAKAPAN DIGITAL: PSIKOLINGUISTIK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 638–652. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1642>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1642>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi digital membuat komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berlangsung melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di era digital (Winata, 2021). Komunikasi yang efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan maksud pengirim pesan. Kondisi tersebut memerlukan kesamaan pemahaman terhadap berbagai unsur yang digunakan dalam komunikasi, baik unsur verbal maupun nonverbal. Salah satu unsur nonverbal yang banyak digunakan dalam komunikasi digital adalah emoji. Kehadiran emoji membantu pengguna menyampaikan emosi, memperjelas maksud pesan, dan

mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam percakapan berbasis teks. Dalam perspektif psikolinguistik, pemahaman terhadap suatu simbol, termasuk emoji, dipengaruhi oleh konteks dan latar belakang komunikasi yang menyertainya (Shalahuddin & Fajrianti, 2024).

Kajian psikolinguistik memandang bahwa pemahaman makna merupakan hasil dari proses mental yang melibatkan pengetahuan, pengalaman berbahasa, dan konteks komunikasi yang dimiliki individu. Ketika seseorang menerima suatu ujaran atau simbol, informasi tersebut akan diolah dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah tersimpan sebelumnya serta berbagai petunjuk yang menyertai proses komunikasi (Rachmawati et al., 2021). Proses pemaknaan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi digital. Dalam komunikasi digital, proses memahami makna pesan

mencakup penggunaan kata, kalimat, dan simbol visual seperti emoji. Kehadiran emoji membantu pengguna menyampaikan emosi, memperjelas maksud pesan, dan membangun pemahaman bersama selama interaksi berlangsung. Menambahkan emoji dalam percakapan digital membuat pesan menjadi lebih ekspresif sehingga makna dapat dipahami dengan lebih jelas (Bakhtiar et al., 2022). Pemaknaan terhadap emoji dapat berbeda pada setiap individu karena dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan, lingkungan komunikasi, dan budaya digital yang berkembang di kalangan pengguna media sosial (Firmansyah et al., 2023). Ketika menerima emoji tertentu, pengguna perlu menghubungkan simbol yang diterima dengan pengetahuan, pengalaman, serta konteks komunikasi yang sedang berlangsung agar pesan dapat dipahami secara tepat (Faiq & Rofiq, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan emoji memiliki keterkaitan dengan proses kognitif yang menjadi salah satu fokus kajian dalam psikolinguistik.

Meskipun demikian, penggunaan emoji dalam komunikasi digital tidak selalu sesuai dengan makna visual yang ditampilkan. Berdasarkan berbagai interaksi digital yang berlangsung melalui aplikasi percakapan dan media sosial di kalangan mahasiswa, sering ditemukan perbedaan antara makna emoji yang digunakan dengan

isi pesan yang menyertainya. Salah satu fenomena yang banyak dijumpai adalah penggunaan emoji 🤔 (*loudly crying face*) dalam percakapan yang tidak berkaitan dengan kesedihan. Penggunaan emoji 🤔 yang tidak lagi dimaknai sebagai simbol kesedihan menunjukkan bahwa pemaknaan dalam komunikasi digital sangat bergantung pada konteks penggunaan dan interpretasi pengguna. Sebagaimana dijelaskan oleh Islamiah & Pujiastuti (2025), keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan pengguna memahami maksud pesan sehingga makna tidak selalu dapat ditafsirkan berdasarkan bentuk linguistik atau simbol yang tampak secara literal. Emoji tersebut justru sering digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang lucu, mengagumkan, menghibur, atau menunjukkan respons emosional yang berlebihan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan makna dalam penggunaan emoji, terutama di kalangan generasi muda.

Generasi Z sebagai pengguna utama media digital sering memanfaatkan emoji sesuai konteks dan kebiasaan komunikasinya. Kondisi ini menyebabkan emoji yang pada awalnya diasosiasikan dengan kesedihan dapat digunakan untuk mengekspresikan makna lain yang bersifat humoris maupun hiperbolis. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan persepsi

antarpengguna dan perbedaan kebiasaan komunikasi dapat memunculkan variasi pemaknaan terhadap emoji dalam komunikasi digital (Ningsih et al., 2024).

Perubahan makna emoji dalam komunikasi digital telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian dilakukan untuk memahami peran emoji dalam menyampaikan emosi dan membangun makna dalam percakapan digital. (Eka et al., 2025) menemukan bahwa emoji membantu pengguna memperjelas ekspresi emosional, meningkatkan pemahaman pesan, serta memudahkan penyampaian emosi yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Putri & Sudiyana (2024) menunjukkan bahwa pengguna sering memanfaatkan emotikon sesuai kebutuhan komunikasi sehingga makna standar suatu simbol dapat mengalami perubahan. Penelitian Bagaskara & Putri (2023) menjelaskan bahwa penggunaan emoji dalam komunikasi virtual mampu membangun kesan akrab dan meningkatkan persepsi positif terhadap pengirim pesan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih membahas penggunaan emoji secara umum dan belum berfokus pada satu jenis emoji tertentu secara spesifik.

Kajian sebelumnya lebih banyak membahas fungsi komunikasi emoji dari perspektif sosiologis, pragmatik, maupun

semiotika visual. Fokus penelitian tersebut umumnya diarahkan pada fungsi emoji sebagai simbol komunikasi atau sarana penyampaian emosi dalam percakapan digital. Kajian yang membahas bagaimana pengguna memproses, menyimpan, dan memahami makna emoji dalam pikirannya masih relatif terbatas. Padahal, penggunaan emoji tidak hanya berkaitan dengan fungsi komunikasi, tetapi juga melibatkan proses mental yang berhubungan dengan persepsi, memori, pengalaman penggunaan, dan interpretasi makna. Sibuea et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan emoji dapat memengaruhi cara individu mengekspresikan perasaan dan membangun makna dalam interaksi digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa emoji memiliki peran dalam proses pemahaman makna yang terjadi selama komunikasi berlangsung.

Keterbatasan pendekatan sebelumnya terlihat pada fenomena pergeseran makna emoji 😞. Secara visual emoji tersebut menggambarkan ekspresi menangis atau kesedihan. Penggunaannya dalam komunikasi digital saat ini menunjukkan kondisi yang berbeda. Emoji 😊 sering digunakan untuk mengekspresikan tawa yang berlebihan, rasa gegas, keterharuan, maupun respons emosional lainnya. Sibuea et al. (2025) menjelaskan

bahwa emoji menangis tidak selalu digunakan untuk menunjukkan kesedihan karena maknanya dapat berubah mengikuti perkembangan kebiasaan komunikasi pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna emoji tidak bersifat tetap, tetapi dipengaruhi oleh konteks, pengalaman penggunaan, serta proses interpretasi yang dilakukan oleh pengguna.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memahami dan menafsirkan makna emoji 😢 dalam komunikasi digital. Fokus penelitian diarahkan pada cara mahasiswa memproses, menyimpan, dan menghubungkan makna emoji dengan pengalaman serta konteks komunikasi yang mereka miliki. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian psikolinguistik digital terkait hubungan bahasa, proses kognitif, dan komunikasi digital (Eka et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis tanpa melakukan perbandingan maupun pengujian hubungan

antarvariabel (Sugiyono, 2011). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap makna emoji 😢 serta proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman makna tersebut. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan, pemaknaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi interpretasi emoji 😢 di kalangan mahasiswa.

Data penelitian diperoleh melalui survei daring menggunakan Google Form. Metode survei dipilih karena dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sistematis sehingga mampu memberikan gambaran mengenai kondisi yang terjadi pada objek penelitian (Muchlis, 2023). Responden dalam penelitian ini berjumlah 43 mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dan aplikasi percakapan digital. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif menggunakan emoji dalam komunikasi digital sehari-hari.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas 27 pernyataan

dan satu pertanyaan terbuka. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi mengenai persepsi responden terhadap fenomena yang diteliti melalui serangkaian pertanyaan yang disusun berdasarkan variabel penelitian (Muchlis, 2023). Pernyataan dalam kuesioner dikelompokkan ke dalam empat dimensi penelitian, yaitu (1) penggunaan emoji, (2) persepsi makna emoji, (3) konteks penggunaan, (4) pemrosesan psikolinguistik. Pertanyaan terbuka digunakan untuk memperoleh informasi mengenai alasan penggunaan dan pemaknaan emoji 😊 berdasarkan pengalaman responden.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan kategori penilaian. Menurut Sugiyono (2011), analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden sehingga karakteristik fenomena yang diteliti dapat dijelaskan secara sistematis. Sementara itu, jawaban pada pertanyaan terbuka dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait pemaknaan emoji 😊 dalam komunikasi digital. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan persepsi mahasiswa terhadap makna emoji

😊 berdasarkan perspektif psikolinguistik. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap makna emoji 😊 dalam komunikasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Media Sosial yang Digunakan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	32,6
Perempuan	28	65,1
Tidak Ingin Menyebutkan	1	2,3
Semester		
Semester 1	1	2,3
Semester 2	41	95,3
Semester 4	1	2,3
Durasi penggunaan media sosial per hari		
1–3 Jam	8	18,6
4–6 Jam	22	51,2
≥ 6 Jam	16	37,2

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan 43 responden yang terdiri atas 28 mahasiswa perempuan (65,1%), 14 mahasiswa laki-laki (32,6%), dan 1 responden yang tidak ingin menyebutkan

jenis kelaminnya (2,3%). Sebagian besar responden berasal dari Semester 2 dengan jumlah 41 orang (95,3%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh mahasiswa yang berada pada kelompok usia dan latar belakang pendidikan yang relatif sama

Pada kategori durasi penggunaan media sosial, responden paling banyak berada pada rentang 4–6 jam per hari (51,2%), diikuti kategori lebih dari 6 jam per hari (37,2%), dan 1–3 jam per hari (18,6%). Beberapa responden memilih lebih dari satu kategori sehingga jumlah persentase tidak tepat 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menghabiskan cukup banyak waktu untuk mengakses media sosial setiap hari. Kondisi tersebut membuat media sosial menjadi bagian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, termasuk dalam penggunaan berbagai simbol komunikasi seperti emoji.

Tabel 2. Platform Media Sosial yang Sering Digunakan

Platform	n	%
WhatsApp	40	93,0
TikTok	40	93,0
Instagram	35	81,4
YouTube	18	41,9
X/Twitter	13	30,2
Telegram	5	11,6
Facebook	1	2,3

Lainnya (Loklok)	1	2,3
------------------	---	-----

Berdasarkan Tabel 2, platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh responden adalah WhatsApp dan TikTok dengan jumlah masing-masing 40 responden (93,0%). Instagram berada pada urutan berikutnya dengan jumlah 35 responden (81,4%), sedangkan YouTube digunakan oleh 18 responden (41,9%) dan X/Twitter oleh 13 responden (30,2%). Telegram, Facebook, dan platform lainnya digunakan oleh sebagian kecil responden. Persentase pada tabel dapat melebihi 100% karena responden diperbolehkan memilih lebih dari satu platform media sosial.

Dominasi penggunaan WhatsApp, TikTok, dan Instagram menunjukkan bahwa komunikasi digital mahasiswa berlangsung pada platform yang mengandalkan kombinasi teks, gambar, video, serta simbol visual sebagai bagian dari penyampaian pesan. Tingginya penggunaan berbagai platform tersebut menunjukkan bahwa responden berinteraksi dalam lingkungan komunikasi digital yang saling terhubung. Dalam ekosistem komunikasi digital, pengguna, platform, dan konten memiliki hubungan yang saling memengaruhi sehingga turut membentuk cara individu berinteraksi dan berkomunikasi (Asari et al., 2023). Tingginya intensitas penggunaan platform digital oleh responden memberikan

gambaran bahwa mereka memiliki pengalaman yang cukup luas dalam memahami fungsi dan makna emoji dalam berbagai situasi komunikasi.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Emoji dalam Percakapan Digital

Tabel 3. Statistik Deskriptif Per Dimensi

Dimensi	Jumlah Item	Mean	Kategori
Penggunaan Emoji	5	4,07	Tinggi
Persepsi Makna Emoji	7	3,61	Tinggi
Konteks Penggunaan	5	4,34	Sangat Tinggi
Pemrosesan Psikolinguistik	10	3,51	Tinggi

Kategori penilaian dalam penelitian ini dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu sangat rendah (1,00–1,80), rendah (1,81–2,60), sedang (2,61–3,40), tinggi (3,41–4,20), dan sangat tinggi (4,21–5,00). Instrumen penelitian terdiri atas 27 pernyataan yang dikelompokkan ke dalam empat dimensi, yaitu penggunaan emoji, persepsi makna emoji, konteks penggunaan, dan pemrosesan psikolinguistik.

Berdasarkan Tabel 3, seluruh dimensi berada pada kategori tinggi hingga

sangat tinggi. Dimensi konteks penggunaan memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M = 4,34$) dan termasuk kategori sangat tinggi. Hasil tersebut diperkuat oleh nilai rata-rata pernyataan mengenai pemahaman makna emoji 😊 berdasarkan konteks percakapan ($M = 4,47$), hubungan dengan lawan bicara ($M = 4,44$), dan isi percakapan yang menyertai penggunaan emoji ($M = 4,40$). Temuan ini menunjukkan bahwa konteks menjadi faktor penting dalam proses pemakaian emoji.

Dalam kajian psikolinguistik, pemahaman makna tidak hanya bergantung pada simbol yang diterima. Sumarlam et al. (2023) menjelaskan bahwa proses penafsiran tuturan memerlukan pengetahuan latar belakang yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami emoji 😊 dengan mempertimbangkan isi percakapan, hubungan dengan lawan bicara, dan situasi komunikasi yang menyertainya. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Nursida et al. (2025) yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui hubungan antara pesan, penutur, dan konteks penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman emoji melibatkan pengolahan informasi kontekstual dalam pikiran pengguna.

Dimensi penggunaan emoji memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,07 dan berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa emoji 😊 telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi digital mahasiswa. Menurut Wei et al. (2022), paparan yang terjadi secara terus-menerus akan membentuk representasi pengetahuan yang lebih stabil dalam memori sehingga simbol menjadi semakin familiar bagi pengguna. Sejalan dengan hal itu, Shen et al. (2020) menyatakan bahwa familiaritas terhadap suatu simbol dapat memengaruhi kemudahan pengambilan informasi dari memori serta mendukung proses pemrosesan informasi berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan emoji berkaitan dengan kebiasaan berkomunikasi sekaligus melibatkan proses kognitif berupa penyimpanan, pengambilan kembali, dan pengolahan informasi dalam memori pengguna.

Dimensi persepsi makna emoji memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,61 dan termasuk kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami berbagai kemungkinan makna yang dimiliki emoji 😊. Emoji tersebut tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai simbol kesedihan, tetapi digunakan untuk mengekspresikan tertawa berlebihan, rasa malu, kekesalan, keterharuan, maupun

respons emosional lainnya. Dalam kajian semantik, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perluasan atau pergeseran makna yang terjadi seiring perkembangan penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial dan digital. Bahasa bersifat dinamis sehingga makna suatu simbol dapat berubah dan berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi penggunanya (Sundana & Rayluna, 2024).

Dimensi pemrosesan psikolinguistik memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,51 dan berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan emoji 😊 berkaitan dengan proses mental yang terjadi ketika seseorang memahami pesan dalam komunikasi digital. Dardjowidjojo (2012) [menjelaskan bahwa pemahaman ujaran merupakan proses mental yang melibatkan serangkaian tahapan kognitif, yaitu \(1\) persepsi ujaran, \(2\) penyimpanan informasi dalam leksikon mental, \(3\) pengambilan kembali informasi dari memori, dan \(4\) interpretasi makna. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap emoji tidak berbeda jauh dengan proses memahami bahasa pada umumnya karena keduanya sama-sama melibatkan mekanisme pengolahan informasi dalam pikiran manusia.](#) Saat menggunakan emoji, pengguna menghubungkan simbol visual yang diterima dengan pengetahuan dan

pengalaman yang tersimpan dalam pikiran sehingga dapat memahami makna yang sesuai dengan situasi komunikasi.

Temuan dari Jawaban Terbuka Responden

Tabel 4. Ringkasan Pertanyaan Terbuka
Tema Dominan Ringkasan Temuan

Tema Dominan	Ringkasan Temuan
Pergeseran makna emoji	Sebagian besar responden memaknai emoji (😂) sebagai ekspresi tertawa berlebihan, bercanda, atau reaksi terhadap sesuatu yang lucu. Meskipun secara harfiah emoji tersebut menunjukkan tangisan, penggunaannya di media sosial telah mengalami pergeseran makna sehingga tidak lagi identik dengan kesedihan.
Makna bergantung pada konteks percakapan	Responden menyatakan bahwa makna emoji (😂) tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks percakapan. Emoji yang sama dapat menunjukkan tertawa, sedih, malu, kesal, terharu, hingga rasa heran tergantung situasi dan

	hubungan dengan lawan bicara.
Perbedaan pemaknaan antargenerasi	Beberapa responden pernah mengalami kesalahpahaman karena perbedaan usia pengguna. Generasi yang lebih tua cenderung menggunakan emoji (😂) sesuai makna awalnya sebagai simbol menangis, sedangkan mahasiswa lebih sering menggunakannya sebagai ekspresi tertawa atau respons emosional tertentu.
Emoji sebagai pengganti kata	Banyak responden menilai emoji (😂) mampu mewakili berbagai perasaan secara cepat tanpa perlu menjelaskan dengan kalimat panjang. Emoji ini dianggap membantu membuat komunikasi lebih ekspresif, akrab, dan mudah dipahami.
Pengaruh tren dan budaya digital	Responden mengaitkan penggunaan emoji (😂) dengan tren media sosial, khususnya budaya komunikasi di platform seperti TikTok dan media sosial lainnya.

Berdasarkan Tabel 4, ditemukan lima tema utama dalam jawaban terbuka

responden, yaitu pergeseran makna emoji 😊, makna yang bergantung pada konteks percakapan, perbedaan pemaknaan antargenerasi, emoji sebagai pengganti kata, serta pengaruh tren dan budaya digital. Temuan tersebut memperkuat hasil pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa pemaknaan emoji 😊 dipengaruhi oleh konteks percakapan, pengalaman penggunaan, dan kebiasaan komunikasi dalam lingkungan digital.

Tema yang paling banyak muncul adalah pergeseran makna emoji 😊. Sebagian besar responden memaknai emoji tersebut sebagai ekspresi tertawa berlebihan, bercanda, atau respons terhadap sesuatu yang dianggap lucu. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan emoji 😊 telah berkembang dari makna awalnya sebagai simbol tangisan menjadi simbol yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai respons emosional. Dalam komunikasi digital, emoji dapat berfungsi sebagai penanda emosi, sikap, penekanan, dan nada pesan yang membantu pengguna membangun makna dalam percakapan berbasis teks (Bakhtiar et al., 2022).

Perbedaan pemaknaan antargenerasi turut muncul dalam jawaban responden. Pengguna yang lebih tua cenderung menggunakan emoji 😊 sesuai makna

awalnya sebagai simbol menangis, sedangkan mahasiswa lebih sering menggunakannya untuk mengekspresikan tertawa berlebihan atau respons emosional lainnya. Ramadani et al. (2025) menjelaskan bahwa perbedaan tersebut berkaitan dengan karakteristik komunikasi digital yang berkembang pada masing-masing kelompok generasi. Dalam lingkungan digital, generasi muda membangun makna baru melalui tren, kebiasaan platform, dan interaksi antarpengguna sehingga satu simbol dapat memiliki fungsi yang berbeda pada kelompok pengguna yang berbeda (Faradillah et al., 2025; Maghfiroh & Riswandari, 2025).

Emoji 😊 juga dipahami sebagai pengganti kata yang mampu mewakili perasaan secara cepat. Responden menilai bahwa emoji membantu menyampaikan emosi tanpa perlu menggunakan kalimat yang panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa emoji berperan sebagai isyarat nonverbal dalam komunikasi berbasis teks. Erle et al. (2022) menjelaskan bahwa emoji dapat membantu memperjelas makna pesan, mengurangi ambiguitas, serta memengaruhi cara penerima memahami muatan emosional dalam teks.

Pengaruh tren dan budaya digital terlihat dari jawaban responden yang mengaitkan penggunaan emoji 😊 dengan

kebiasaan komunikasi di media sosial, terutama TikTok. Penggunaan emoji yang berulang dalam berbagai situasi membuat pengguna semakin familiar terhadap simbol tersebut. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wei et al. (2022) yang menjelaskan bahwa stimulus yang sering ditemui cenderung lebih mudah dikenali dan dipahami karena telah tersimpan dalam memori pengguna. Kondisi tersebut membuat emoji 😊 menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi digital mahasiswa dan digunakan dalam berbagai situasi percakapan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap emoji 😊 dalam percakapan digital bersifat beragam dan tidak terbatas pada makna harfiahnya sebagai simbol kesedihan. Mahasiswa memaknai emoji 😊 sebagai ekspresi tertawa berlebihan, rasa malu, kekesalan, keterharuan, maupun berbagai respons emosional lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks percakapan menjadi faktor yang paling memengaruhi proses pemaknaan emoji. Isi pesan, hubungan dengan lawan bicara, pengalaman penggunaan, dan kebiasaan komunikasi digital turut menentukan makna yang diberikan terhadap emoji 😊. Dari perspektif psikolinguistik, pemahaman terhadap emoji

😊 melibatkan proses kognitif berupa persepsi terhadap simbol, pengaktifan informasi yang tersimpan dalam memori, serta interpretasi makna berdasarkan konteks komunikasi. Temuan jawaban terbuka menunjukkan adanya pergeseran makna emoji, perbedaan pemaknaan antargenerasi, fungsi emoji sebagai pengganti kata, serta pengaruh tren dan budaya digital terhadap penggunaannya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa makna emoji 😊 bersifat dinamis dan dibangun melalui interaksi antara simbol, pengalaman pengguna, serta konteks komunikasi yang menyertainya. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan responden yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran pemaknaan emoji yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., Syaifuddin, E. R., Ningsi, N., Sudianto, Maria, H. D., Adhicandra, I., Nuraini, R., Baijuri, A., Pamungkas, A., Kusumah, F. G., Yuhanda, G. P., & Murti, S. (2023). *Komunikasi Digital*. Lakeisha.
- Bagaskara, R. S., & Putri, F. N. F. (2023). Efek Penggunaan Emoji Terhadap Kesan Hangat dan Kompeten di Konteks Proyek Virtual Mahasiswa. *WACANA: Jurnal Psikologi*, 15(2), 134–143.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/wacana.v15i2.72892>

- Bakhtiar, A., Sukanto, B. R. K., & Pramono, S. H. S. (2022). Efektivitas Penggunaan Emoji Dalam Komunikasi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* 2022, 1, 620–632.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Eka, S., Sosila, A., & Haliq, A. (2025). Analisis Psikolinguistik Dalam Komunikasi Digital: Dampak Penggunaan Emoji Terhadap Ekspresi Emosi Pada Mahasiswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 486–497.
- Erle, T. M., Schmid, K., Goslar, S. H., & Martin, J. D. (2022). Emojis as Social Information in Digital Communication. *Emotion*, 22(7), 1529–1543.
<https://doi.org/10.1037/emo0000992>
- Faiq, H. R. M., & Rofiq, M. (2026). Interaksionisme Simbolik dalam Masyarakat Digital Kontemporer. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 96–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.18452439> Interaksionisme
- Faradillah, A., Aminah, S., & Nurcaya. (2025). Transformasi Makna Kata dalam Interaksi Digital pada Generasi Alpha. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 10(1), 89–97.
<https://doi.org/10.55678/jci.v10i1.2032>
- Firmansyah, M., Khalili, T. R., & Agustin, M. D. (2023). Interpretasi Keterbalikan Makna Dalam Penggunaan Emoji. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 425–436.
- Islamiah, R. N., & Pujiastuti, R. (2025). STRATEGI KOMUNIKASI PADA SINIAR “CURHAT BANG” DALAM KANAL YOUTUBE DENNY SUMARGO. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 162–174.
<https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.969>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Maghfiroh, M. H. H., & Riswandari, N. (2025). Makna Etika Komunikasi Non Verbal Generasi-Z Di Tiktok: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Perilaku Digital. *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(3), 357–370.
- Muchlis, A. F. (2023). Metode Penelitian Survei-Kuesioner untuk Kesesakan dan Privasi pada Hunian Asrama. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(3), 154–163.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i3.252>

- Ningsih, L., Amran, A., & Dianto, I. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Emoticon Pesan WhatsApp Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 61–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/interaksi.v4i1.41227>
- Nursida, A., Fatmawati, Ismail, L., Maemunah, & Mukramin, S. (2025). Transformasi Kekerabatan di Era Digital: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Keluarga. *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam & Sosial*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2088>
- Putri, T. A. W., & Sudiyana, B. (2024). Penggunaan Fitur Emoticon Dalam Bahasa Komunikasi Digital: Problematika Isi dan Makna. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 12(1), 54–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.36294/jkb.v12i1.3973>
- Rachmawati, M., Fahmi, A. K., & Akbar, D. W. (2021). *Pengantar Psikolinguistik*. Penerbit KBM Indonesia.
- Ramadani, F. A., Simangunsong, E. S. T., Sirait, E. E., Pasaribu, K. D. A., & Simbolon, F. (2025). Integrasi Komunikasi Digital Terhadap Penggunaan Emoji dan Pesan Singkat dalam Dialog Generasi Z di Whattsap : Suatu Kajian Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5041–5056. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/2524>
- Shalahuddin, M. A., & Fajrianti, L. (2024). Dampak Emoticon dalam Komunikasi di Media Sosial. *PROPAGANDA: Journal of Communication Studies*, 4(2), 72–78. <https://doi.org/10.37010/prop.v4i2.1632>
- Shen, Z., Zhang, L., Xiao, X., Li, R., & Liang, R. (2020). Icon Familiarity Affects the Performance of Complex Cognitive Tasks. *Sage Journals*, 11(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2041669520910167>
- Sibuea, P., Nasution, R. S. A., Safitri, G., Zahara, W. R., & Aprilia, S. (2025). Pengaruh Emoji dalam Menggantikan Fungsi Gramatikal Ekspresi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi di Dunia Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, (4). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10381>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). ALFABETA.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Bukukatta.
- Sundana, L., & Rayluna, N. (2024). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa di Media Sosial Threads (Kajian Makna Generalisasi, Spesialisasi, dan Sinestesia). 713–722.

Wei, F. S., Hamid, A. I. A., & Senik, M. H. (2022). Exploring Brain Activation of Single-Digit and Double-digit in Familiar and Unfamiliar Numerals: A Functional MRI Study Fong. *Asian Journal of Medicine and Biomedicine Exploring*, 6(S1), 157–159.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37231/ajmb.2022.6.S1.571>

Winata, N. T. (2021). PEMBINAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR DIKALANGAN MAHASISWA DI ERA MILENIAL MELALUI MEDIA SOSIAL. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267–275.
<https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.141>